



ANDARU

Bahasa
Indonesia

Bahasa
Dayak

Bahasa
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

ANDARU



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Andaru

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.
Penulis : Aliman Syahrani
Penerjemah : Siti Alfa Ariestya
Penyunting : Abdurrahman El Husaini
Arif Subiyanto
Penyelia : Ida Komalasari
Ilustrator : Mika August
Penerbit : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat : Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara
Banjarbaru, 70712
Telepon (0511) 4772641
Faksimile (0511) 4784328
Posel balaibahasadakalsel@kemdikbud.go.id
Ukuran Buku : 21 cm x 30 cm
Bahan Kertas : Sampul AP 230, Isi HVS 80
ISBN : 978-602-60444-5-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun,
Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menyukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan	ii
Daftar Isi	iii
Isi Cerita	1

ANDARU

Oleh Aliman Syahrani

Sudah beberapa hari langit di atas *balai*¹ Gunung Paninjawan menjadi hitam. Bongkahan awan bergumpal-gumpal seperti diamuk badai, berpusingan membentuk pusaran lubang gelap dengan bunyi gemuruh menakutkan, berbaur dengan siulan angin yang bersiutan, lalu disusul siletan cahaya kilat dan gelegar guntur yang saling tindih hingga membuat langit seakan hendak runtuh. Semakin hari keadaan itu semakin mencekam. Anehnya, peristiwa itu hanya terjadi di langit di atas *balai* Gunung Paninjawan. Sementara di sekitarnya, suasana normal seperti pada hari-hari biasa, seolah tak terjadi apa-apa.

Keadaan itu berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam tanpa henti, bahkan semakin dahsyat. Tentu saja hal itu membuat seluruh penduduk *balai* Gunung Paninjawan menjadi cemas. Setiap hari sejak peristiwa itu berlangsung, ada saja penghuni *balai* yang mengungsi ke tempat lain karena merasa khawatir dan takut, kalau-kalau terjadi sesuatu yang membahayakan keselamatan mereka.

Hingga pada hari ke enam, semua penghuni *balai* pergi karena takut. Mereka mengungsi sambil membawa barang-barang berharga ke tempat lain yang diperkirakan aman. Ketakutan penghuni *balai* tersebut didasarkan pada keyakinan mereka sendiri bahwa langit di atas *balai* Gunung Panijawan pasti akan runtuh.

Dari tempat pengungsian, para penduduk terus mengawasi suasana di sekitar *balai* Gunung Paninjawan, terutama keadaan langitnya yang semakin hari tidak juga menunjukkan perubahan, bahkan semakin menghitam dan menakutkan.

¹ rumah adat berbentuk panggung besar, tempat tinggal secara berkelompok Suku Dayak Meratus

ANDARU

Sing Gawi Aliman Syahrani

Sing gagawu, dawai sing kadap, saladung langit ing atas balai Gunung Paninjawan sing sallu. Kilabut basaluk sing ditampur jiuk tutus, bawalang sing unglinan aying, ditunti hindau kilat ing guntur sing gadangkaran, duak sing langit ing pantar anjak. Siyam sahari sing inyam hiddap asa ingawan. Asiyam duak di intuh sing langit ing balai Gunung Paninjawan budas. Asiyam pakuannya ti cak pauji-iji, dada tailing sing awal ujih.

Duak asiyam hampai pitung dawai pitung kadap dada sing anjua, sing inyam sain sing ingawan. Duak di intuh maulah rang balai Gunung Paninjawan parninin sing ingawan. Saban hari isa tambai sing intuh rang balai tulak ing limbak , rang-rang nyanu hiddap asa ingawan siddi, anjanga sing saadiannya kana sing alak.

Sing wayah ari ing pitung, saadian rang balai haddam siddi, rang nyanu ingawan siddi. Saadiannya tulak maimbing pakakas sing pamakan ing tawiring ing limbak ing bauttu di intuh. Rang-rang balai hiddap asa ingawan asiyam kilabut balulun magun sing ditampur jiuk tutus sing atas balai Gunung Paninjawan siddi handak anjak.

Sing painipan ing limbak, saadian rang balai mailingakan tarus asiyam sing balai Gunung Paninjawan, saadiannya mailling siddi kilabut ing langit sing sahari sain cak pauji-iji anjua, sain handak anjak ing sallu hiddap asa maingawani.

ANDARU

By Aliman Syahrani

For several days the sky above Gunung Paninjawan longhouse turned pitch-black with ominous blankets of clouds swirling and churning, creating a gigantic black hole the with deafening roar like a maelstrom. Howling wind, forks of lightning and rolls of thunder made it imminent that the sky was about to collapse. From day to day, fear tightened its grip. Strangely, such phenomenon occurred only in the sky above Gunung Paninjawan longhouse. Beyond the premises of the longhouse, life went on just normally, as if nothing happened.

This phenomenon lasted for seven days, and nothing could quell the terror. As a matter of fact, the tension had simply escalated. Needless to say, the residents of Gunung Paninjawan longhouse were anxious. Since the terror started, more and more people left the longhouse for the sake of their safety.

On the sixth day almost all fear-stricken residents had fled from the longhouse. They brought with them their belongings and sought refuge from imminent danger. Their fear was grounded on the belief that the sky above the longhouse of Gunung Panijawan would surely collapse.

From their temporary shelters the residents kept a watchful eye on the longhouse, as the sky right above it was growing darker and scarier.



Sementara di dalam *balai*, rupanya masih ada dua orang penghuni yang tersisa karena tidak turut mengungsi. Mereka adalah Datu Lungkut bersama seorang cucu laki-lakinya. Datu Lungkut tidak bisa lagi berjalan karena usianya yang sudah sangat renta dan menjadi *lungkut*.²

Para penghuni *balai* yang lain sebenarnya sudah berusaha membujuk Datu Lungkut untuk ikut mengungsi, tetapi Datu Lungkut menolak dan bersikeras untuk tetap tinggal di dalam *balai* bersama cucunya.

“Kami sudah menyiapkan tandu. Kami akan membawa *awat*³ ke tempat yang aman,” kata para warga membujuk Datu Lungkut.

“Aku hanya akan menyusahkan kalian,” tolak Datu Lungkut dengan halus. “Apapun yang terjadi di *balai* ini, biarlah aku tetap di sini bersama cucuku.”

Bagi penghuni *balai* Gunung Paninjawan, bahkan di kalangan masyarakat Dayak di seluruh pelosok Pegunungan Meratus, Datu Lungkut bukanlah sekadar orang yang dituakan karena usianya sudah lanjut, tetapi Datu Lungkut adalah orang yang sangat dihormati dan sering dimintai pendapat dan nasihatnya dalam berbagai hal, khususnya tentang hukum adat dan persoalan kelangsungan kehidupan mereka di dalam *balai*. Dengan kata lain, bagi penghuni *balai* Gunung Paninjawan dan masyarakat Dayak Meratus, Datu Lungkut adalah sosok panutan sekaligus tokoh spiritual mereka.

² lumpuh

³ kakek

Sing balai, asiyam bainip dua ikung adiannya, rang nyanu gallai haddam ing balai hajin bauitu budas. Saadiannya intuh Datu Lungkut sing cucunya ing lalaki. Datu Lungkut sing hingkat haddam duak sing awat siddi sing inyam lungkut.

Saadian rang balai siddi jua mauyuni Datu Lungkut sing diimbing haddam, tagal Datu Lungkut gallai siddi, sing inyam busung ing handak bauitu di balai ing adiannya budas.

“Saadiannya hudah ma-allap pikulan. Saadiannya hajjin mahambin awat madam sing tawiringan sing limbak,” ujih rang balai mauyuni Datu Lungkut.

“Bukangku sing mahawati saadiannya budas,” ujih Datu Lungkut gallai siddi. “Duak apa isa tambai sing balai innih, bukangku bainip sing innih sing adianku budas.”

Sing saadian rang balai Gunung Paninjawan, sing rang nyanu saadian Dayak Meratus, Datu Lungkut cak pauji sing awat siddi sing lungkut budas. Datu Lungkut siyam awak sing diingawani, sing rahat diallap papadahannya, asiyam pung hidup bahuhurun rang balai sing saadiannya. Sing intuh ujih awak balai Gunung Paninjawan ing Dayak Meratus, Datu Lungkut intuh awak diingawani sing dimalui saadiannya.

In the meantime, two people decided not to join the exodus: Datu Lungkut and his grandson. Datu Lungkut could no longer walk; he had grown old and succumbed to paralysis.

The other residents had tried their best to take Datu Lungkut with them, but the old man had declined the idea and insisted to stay in the longhouse with his grandson.

"We've prepared a makeshift stretcher to carry you to a safe place grandpa," said one of them, begging Datu Lungkut to go with them.

"I will only cause you trouble," gently replied Datu Lungkut. "Whatever happens in the longhouse, let me stay here with my grandson."

To the residents of Gunung Paninjawan longhouse, even among Dayak communities living in the areas around the Mount Meratus, Datu Lungkut was a respected man not only because of his age; he was venerable for his wisdom, and people turned to him for advice in various matters, especially issues regarding customary law and life in the longhouse. In other words, the entire residents of Gunung Paninjawan longhouse and Meratus Dayak community saw Datu Lungkut as a role model and their spiritual figure.



Hal itu tidak lepas dari kiprah Datu Lungkut selama ini yang pernah menjabat sebagai seorang *damang*⁴ dan *balian*.⁵ Dalam sistem organisasi sosial suku Dayak Meratus, sistem pemerintahan secara formal berada di tangan *damang*. *Damang* bertindak sebagai kepala suku yang mengatur segala administrasi penduduk *balai*.

Sedangkan sistem kepemimpinan pada prosesi ritual dalam kepercayaan Dayak Meratus dipegang oleh *balian*. *Balian* adalah penghulu adat yang mengendalikan jalannya upacara adat sekaligus sebagai penjaga moral dan tradisi. Seorang *balian* juga berposisi sebagai sepuh yang berhak memutuskan perkara-perkara dalam hukum adat dan menjadi kandidat utama ketika mewakili penghuni *balai* saat menghadiri upacara atau musyawarah adat yang diselenggarakan oleh penghuni *balai* tetangga.

Syarat menjadi seorang *damang* adalah harus punya pengaruh dan loyalitas yang tinggi baik di dalam maupun di luar kehidupan *balai*. Seorang *damang* juga dituntut punya kredibilitas yang bersih di mata masyarakat setempat.

Sedangkan untuk menjadi seorang *balian* diperlukan pula beberapa persyaratan, antara lain harus mempunyai keahlian yang mantap dalam seluk-beluk dan tata-laksana hukum adat. Karena itulah posisi seorang *damang* dan *balian* yang pernah diduduki oleh Datu Lungkut menjadikannya termasuk dari kelompok elit dalam suku Dayak Meratus sehingga dianggap cukup terpandang dan sangat dihormati.

“Kami mengkhawatirkan keselamatan awat jika tetap tinggal di *balai* ini,” kata penghuni *balai* kembali membujuk Datu Lungkut, “Keadaan sudah tak terkendali dan makin membahayakan.”

“Aku lahir dan hidup di *balai* ini. Jika sesuatu harus terjadi kepadaku, biarlah aku tetap tinggal di *balai* ini,” sahut Datu Lungkut bersikukuh.

⁴ kepala suku

⁵ penghulu adat

Asiam pung marga kuluk Datu Lungkut duak bahari jadi damang ing balian. Sing agai rang Dayak Meratus, sing maatur rang balai asiyam pung damang. Damang sing maimbing siyam kapala adat sing maatur bapamali saadian balai.

Mun nang maimbing kapala adat sing baaruhan rang Dayak Meratus diallap sing balian. Balian siyam pangulu adat sing maimbing baaruhan ing bapamali saadian awak balai. Balian siyam sing ingawani sing agai maumpati pahadring sing balai saadian.

Mun awak hajjin rang balian asiyam baisi ingawan ing agaman sing dalam balai awan sing luar balai. Awak balian asiyam baisi agaman ing dimalui rang saadiannya.

Asiyam pung sing inyam mun hajjin jadi rang balian sing ada ba-alah patikaman ing agaman, sing bisa bapamali gasan saadian awak balai. Asiam pung harat bapamali sing agaman sing patikaman gasan saadiannya. Dintu ling asiyam rang damang ing balian sing diimbing Datu Lungkut duak bahari di balai intuh, duak sing inyam diingawani sing dimalui.

“Saadiannya ingawan sing awat bainip di innih,” ujih awak balai mauyuni Datu Lungkut. “Duak di innih sing awal siddi ing maingawani.”

“Bukangku diranakakan ing hidup sing balai innih. Asiyam dauk mamantus ka bukangku, cak pauji-iji bukangku bainip sing inyam,” ujih Datu Lungkut batungganah.

Datu Lungkut had earned such reputation and respect thanks to his past role as *damang* and *balian* for his people. Social organization system among the tribe of Dayak Meratus dictates that a *damang*, a local parlance for chieftain, handles the formal governance and takes care of his residents' administrative paperwork.

A *balian* is entrusted with duties to preside over spiritual rites and ceremonies among the people of Dayak Meratus. *Balian* is a traditional leader who handles and controls traditional ceremonies and acts as the guardian of morality and tradition. A *balian* also plays the dual role of a venerable elder who has the final say in issues and disputes about customary law and represents the entire residents of the longhouse in grand ceremonies and tribal consultative assemblies.

In order to be appointed as a *damang*, a person must be able to exert strong influence and command loyalty among his people who live with him in the longhouse, and those living beyond its walls. A *damang* should be a person of flawless credibility.

The strongest candidate of a *balian*, among others, must be proficient in customary law. His former status as a *damang* and *balian* had placed Datu Lungkut in a circle of elites among the people of Dayak Meratus. In short, he was a man to be respected and highly honored.

"We are really worried about your safety if you insist on staying in the longhouse, grandpa," pleaded one of the residents, begging him to please go along with them. "Everything is beyond control, it's so dangerous."

"I was born to live in the longhouse, and in the event something happens to me, let me just stay here," replied Datu Lungkut adamantly.

Para penghuni *balai* tidak bisa berbuat apa-apa lagi, mereka tidak berhasil membunjuk Datu Lungkut untuk ikut mengungsi. Dengan berat hati, mereka pun pergi mengungsi, meninggalkan Datu Lungkut bersama cucunya tetap berada di dalam *balai*.

Setelah kepergian semua penghuni *balai*, keadaan langit di atas *balai* Gunung Paninjawan tidak juga menampakkan perubahan. Datu Lungkut memerhatikan keadaan itu lewat jendela *balai* dengan tatapan menyelidik. Ia sepertinya memperkirakan akan terjadi sesuatu yang tidak biasa.

“Waktunya hampir tiba. Segera siapkan air panas yang banyak,” kata Datu Lungkut memberi perintah kepada cucunya.

Sang cucu segera melaksanakan perintah Datu Lungkut kakeknya. Pada tungku batu di dapur yang terletak di sudut *balai*, ia menjerang air dalam sebuah kawah yang sangat besar. Seluruh bagian kawah ia isi dengan air hingga penuh.

“Siapkan juga sebuah tikar. Hamparlah di tengah *balai*,” kata Datu Laungkut lagi memberi perintah.

Sang cucu juga bergegas menggelar selembar tikar berukuran lebar di lantai tengah ruangan *balai*. Menjelang malam di senja berkabut pada hari ke tujuh, saat siang hilang bayang, awan hitam yang sudah beberapa hari berpusingan membentuk pusaran lubang gelap dengan bunyi gemuruh menakutkan di atas *balai*, hari itu benar-benar runtuh menghantam *balai* Gunung Paninjawan, menimbulkan bunyi gedebum yang memekakkan telinga.

Akibat mendapat timpaan beban yang sangat berat di atasnya, atap *balai* Gunung Paninjawan meleyot dan kian menghimpit ke bawah. Saat kasau-kasau penyangganya tak mampu lagi menahan beban, seketika itu pula atapnya bungkas dan ambruk menimpa lantai di tengah ruangan *balai*.

Saadian awak balai sing gallai cak pauji-uji, saadiannya cak hingkat mauyuni Datu Lungkut ing hurung haddam. Sing gallai siddi saadiannya tulak haddam, maiilingakan Datu Lungkut ing adiannya bainip sing balai budas.

Duak sing awak balai haddam, sing kalibut ing langit balai Gunung Paninjawan magun sallu hidap ingawan. Datu Lungkut mailingakan kalibut intuh sing titiwa balai sing batuyin. Sing inyam ujihnya manangguh di intuh pacang alak siddi.

“Duak asiyam tambai. Alap aying hangat ing banyak. Hurung sa!” ujih Datu Lungkut manyuruh adiannya.

Saadiannya badadas sing gawi suruhan Datu Lungkut awatnya. Sing tungku ing padangan sing ujuk balai, adiannya manyuman aying sing kawah basar siddi. Dialapnya aying gabas ing disawuinya sing kawah intuh sing hibak.

“Alap kayah ing tikar. Layak ing lantai balai!” ujih Datu Lungkut basawak manyuruh saadiannya.

Saadiannya hurung siddi malayak sing tikar basar sing hapat tangah lantai balai. Duak di malam ing sanja bakalibut sing ari ing pitu, duak dawai haddam umbayang, kalibut sallu ing lawas cinit sing ungingan sallu ing bunyi gadugur maingawani sing atas balai, ari sing inyam siddi anjak mandampap balai Gunung Paninjawan, sing bunyi gadangkar manyawak ing talinga.

There was nothing they could do now. The residents tried in vain to persuade Datu Lungkut to get evacuated. Sadly, they had to flee the longhouse without him and his grandson.

After everybody else departed, the sky above Gunung Paninjawan longhouse remained dark and murky. Sitting by the window, Datu Lungkut probed the darkening sky with the look of a sage: he knew something out of the ordinary was about to happen.

"It's about the time now. Bring me a lot of hot water, rush!" said Datu Lungkut to his grandson.

The young man did what his grandfather told him to do. . On the stone furnace in the kitchen at the corner of the longhouse, he boiled water in a very large cauldron. He let the cauldron brim with water.

"Get me a rug. Spread it right in the middle of the longhouse," said Datu Laungkut.

The grandson rushed to spread a large rug in the middle of the longhouse. When a misty dusk was approaching on that seventh day, the dense squadron of black clouds that for several days had been spinning like a rumbling infernal vortex above the longhouse now did fall from the firmament, crashing through the roofs of the longhouse and pounded the wooden floor with a deafening clangor.

Seluruh bangunan *balai* seketika bergetar hebat seperti hendak amblas. Kepingan-kepingan kayu dari patahan kasau dan atap *balai* yang hancur beterbangan dan terpelanting ke berbagai arah, menyisakan serpihan kekacauan seperti amukan badai.

Datu Lungkut dan cucunya menyaksikan kejadian tersebut dari salah satu pojok *balai* dengan perasaan was-was. Keduanya juga diliputi kecemasan dan ketakutan hebat karena belum sepenuhnya menyadari bahaya atau akibat apa yang akan terjadi.

Bersamaan dengan bungkas dan ambrolnya atap *balai*, rupanya jatuh pula sebuah benda besar berkilauan seukuran lesung ke lantai *balai*. Dari mulai melayang jatuh hingga menghempas ke lantai *balai*, benda tersebut terus berpusingan seperti kincir angin dan jatuh tepat di atas tikar yang sudah dihamparkan oleh cucu Datu Lungkut.

Datu Lungkut dan cucunya hanya menyaksikan peristiwa tersebut sambil terus bersembunyi di pojok *balai*. Keduanya tidak melakukan apa-apa karena belum bisa mengenali benda berkilauan yang jatuh tersebut. Sementara itu, benda tersebut terus saja berpusingan semakin hebat seperti gasing hingga membuat lantai *balai* yang terbuat dari bilah-bilah bambu itu bingkas dan mengetarkan benda-benda lain di sekitarnya.

“*Andaru! Andaru! Andaru ...!*⁶” tiba-tiba Datu Lungkut berteriak hysteris kepada cucunya.

“Ada apa, *Awar?*” sahut sang cucu tak mengerti.

“Siramkan air panas! Siramkan!” teriak Datu Lungkut lagi seperti tak menghiraukan pertanyaan sang cucu.

⁶ sebuah keberuntungan yang jatuh dari langit secara tiba-tiba

Siyam kana dampap sing pakuannya ing barat siddi ing saladungnya, hatap ing balai Gunung Paninjawan mantuyut ing manggampir sing bawah. Duak kasau pangalangnya sing gallai budas manujang, duak di intuh ing hatapnya buntus ing anjak sing mandampap titiwa ing tataban ing hapat tangah lantai balai.

Asiyam samunya sing balai hurung bagantar siddi sing pantar anjak. Pantusan kayu sing kimpangan kasau ing hatap balai sing bingsai sing bawalang ing kalacungan sing samunya ujuk, siyam sing intuh maulah sing tutus unglilanjiuk.

Datu Lungkut sing adiannya mailingakan sing inyam, bainip sing ujuk balai budas sing hiddap asa ingawan. Saadiannya sing hiddap asa ingawan duak sing dada tahu sing kapuhunan sing intuh.

Asiyam sing buntus ing anjak hatap balai, siyam anjak jua pakuannya sing besar siddi ing minglau pantar sing lasung di lantai balai. Asiyam gugur bawalang sing tadampap sing lantai balai, pakuannya adiyam dada anjua unglilanjiuk pantar cangkirik bawalang sing anjak ing atas tikar sing dilayak adiannya Datu Lungkut.

Datu Lungkut sing adiannya mailingakan budas dauk sing inyam sambil bainipan sing ujuk balai. Saadiannya gallai budas cak pauji-iji sing dada pinandu nya-apa kuang pakuannya ing minglau sing anjak di intuh. Duak asiyam, pakuannya ti dada anjua bawalang ing unglilanjiuk gasing, maulah lantai balai sing ri-ing paring sing jungkit ing maunggut sing pakuannya duak di intuh.

“Andaru! Andaru! Andaru ...!” ujih Datu Lungkut sing basawak hangkuyan ka adiannya.

“Nya apa kuang, Awat?” ujih adiannya cak tahu pauji-iji.

“Alap kayah aying hangat! Sawuyi! Sawuyi! Hurung sa!” ujih Datu Lungkut basawak pulang sing dada mahirani adiannya.

The roof of the longhouse caved in due to the sudden impact, and when the beams and the rafters could no longer withstand the hefty blow, they together collapsed to the floor in the middle of the longhouse.

The entire structure of the longhouse shook and vibrated violently. Splinters and chips of wood from the broken rafters and the shattered roof flew and bounced in every direction, sending flakes and billowing dust of chaos like a raging storm.

Datu Lungkut and his grandson watched the whole incident warily from the corner of the longhouse. Their hearts filled with nameless fears, not knowing what was going to happen in the next moments.

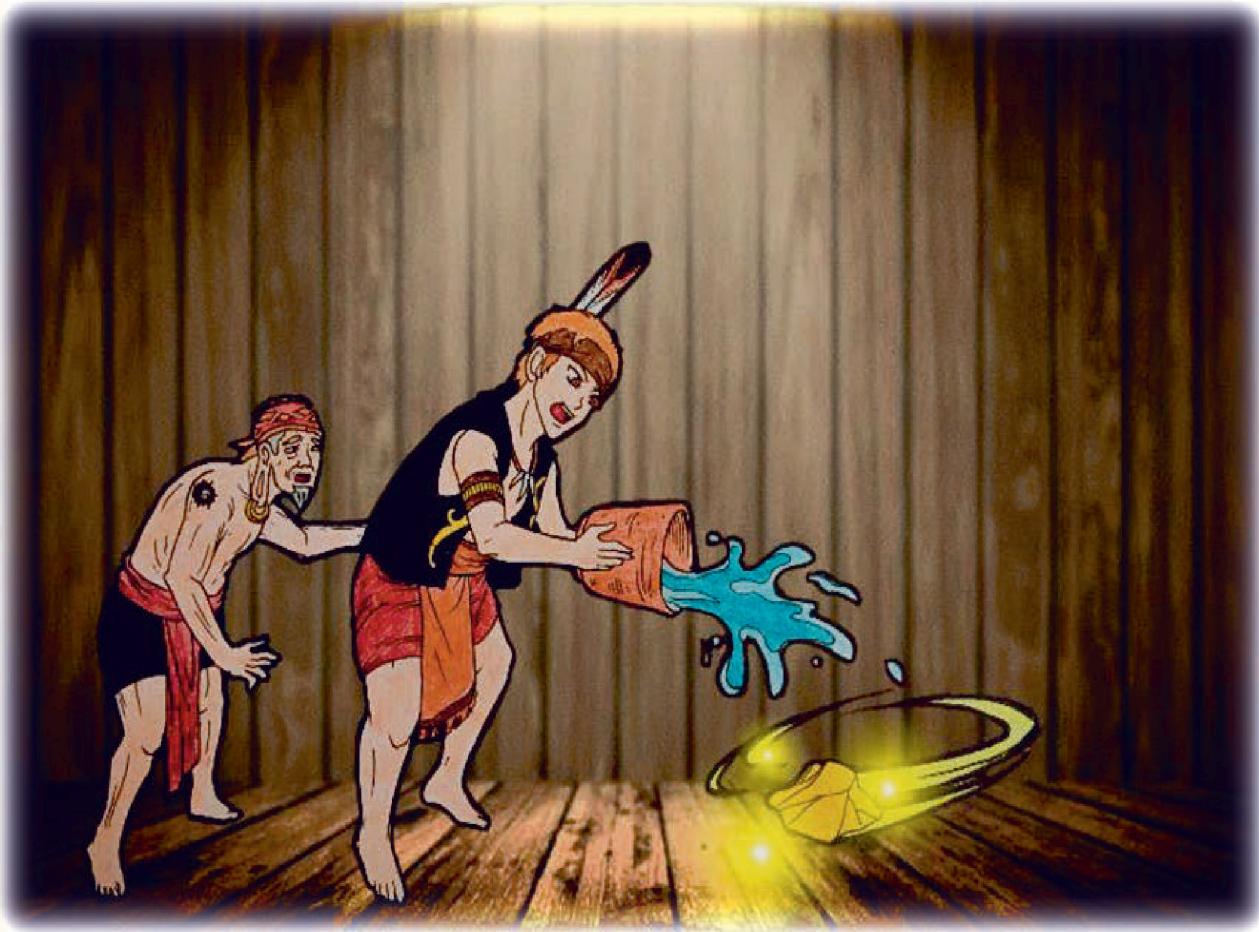
The moment the roof was torn apart and collapsed, a shiny object the size of a big wooden mortar fell from the sky, spinning and wobbling like a windmill before it eventually hit the rug that the young man had spread in the middle of the longhouse.

Datu Lungkut and his grandson just watched what was going on while hiding in the corner. They had no idea what to do as the falling object was something alien to them. The shiny object kept spinning and wobbling like a top, ripping slats of woven bamboo floor and causing the adjacent objects to vibrate.

"*Andaru! Andaru! Andaru...!* This is a blessing, a bonanza!" suddenly Datu Lungkut shouted hysterically to his grandson.

"What's wrong, grandpa?" asked the young man in utter confusion.

"Pour the hot water over it! Now!" shouted Datu Lungkut again, oblivious of his grandson's question.



Dengan kedalaman ilmu *pitunang*⁷ dan insting pengelana sejati yang dimilikinya, agaknya Datu Lungkut sudah menyiapkan ritual penyambutan secara misterius sesuai dengan ramalan yang sudah ia perkirakan.

“Bawa air panas ke sini. Siramkan! Siramkan!” Datu Lungkut mengulangi perintahnya kepada cucunya.

Sang cucu dengan sigap segera mengambil air mendidih di atas tungku batu di dalam *kawah* menggunakan sebuah ember. Sambil bergegas membawa air panas di dalam ember, ia naik ke sebuah undakan pada anak tangga di samping *lalaya*⁸. Setelah mendapat posisi yang tepat, ia segera menyiramkan air panas di dalam ember yang dibawanya ke arah benda berkilauan yang terus berpusingan hebat di lantai *balai*.

“Lagi! Siramkan terus!” Datu Lungkut memberi aba-aba dari sudut *balai*.

Sang cucu kembali menimba air mendidih di dalam *kawah* dan terus menyiramkannya ke benda berkilauan yang juga terus berpusingan di lantai *balai*. Hal itu terus-menerus ia ulangi sampai akhirnya benda tersebut berhenti berputar dan diam tergeletak di lantai *balai*. Datu Lungkut dan cucunya secara perlahan mendekat sambil memerhatikan benda tersebut dengan saksama. Saat itulah keduanya baru mengetahui bahwa benda yang jatuh ke dalam *balai* itu adalah sebongkah emas.

Senja sempurna luruh, gelap meraja, menelan segala bayang. Semua penghuni *balai* menyaksikan peristiwa tersebut dari tempat persembunyian mereka masing-masing di balik bukit. Itulah puncak peristiwa yang mereka saksikan sejak hari pertama mereka mengungsi dan mengawasi *balai* dari jauh.

⁷ ilmu kebatinan yang berdasarkan kepada pengalaman di masa lalu

⁸ altar persembahan saat upacara adat

Sing ingawan aji pitunang ing tuyyin lampahan sing tangguhan Datu Lungkut, sing Datu Lungkut hudah malayak aruh bapalas agai maimbing sing inyam intuh.

“Sawuyi aying hangat!” ujih Datu Lungkut manyuruh saadiannya.

Saadiannya sing hurung ma-allap aying hangat ing tungku sing dalam kawah dua imbir. Rang nyanu sing hurung maimbing aying hangat sing imbir, asiyam manakit sing ilukan sing higa lalaya. Duak di intuh, saadiannya manyawuyakan aying hangat sing imbir ing dialapnya sing pakuannya sing baulingan budas sing lantai balai.

“Hurung sa! Sawui sa!” ujih Datu Lungkut mautau sing ujuk balai.

Saadiannya sing tarus ma-allap aying hangat sing dalam kawah ing tarus manyawuyakan ing pakuannya sing baunglingan dada anjua ing lantai balai. Duak di intuh sing tatarusan saadiannya gawi hampai sing pakuannya gammat baunglingan sing siim di lantai balai. Datu Lungkut sing adiannya duak igammat baparak sing mainipakan pakuannya intuh sing batuuyin. Duak sing inyam rang nyanu pinandu pakuannya sing anjak ing balai intuh sabuku amas.

Kalamari anjak budas, siyam kadap siddi, sing taguk duak umbayang. Awak balai sing mailingakan duak di intuh sing limbak painipan. Sing inyamam kuang kajadiannya sing ari pamulaan saadiannya bainipan sing haddam ing mailingakan balai ing lawat.

It was apparent that profound spiritual experiences in his life and his vast knowledge as a traveller had taught him to prepare a mysterious welcoming ritual; he had secretly predicted something extraordinary was about to happen.

"Bring more hot water here. Pour it over! Pour it, now!" Datu Lungkut repeated his order.

The grandson quickly scooped hot water from the cauldron with a pail. With a pail of hot water in one hand, he climbed up the steps of a *lalaya*, an altar for sacrificial offering. From that vantage position he poured hot water over that spinning shiny object.

"Repeat! Keep on pouring!" motioned Datu Lungkut from the corner of the longhouse.

Again and again, the grandson scooped hot water from the cauldron and kept pouring it over the shiny object that was spinning on the floor. He kept repeating what he was instructed to do until finally the object stopped spinning and lay motionless on the floor. Datu Lungkut and his grandson slowly approached and watched the object carefully. It dawned on them that the shiny object that fell from the sky was a very large chunk of gold.

Now it was night, darkness settled on everything. The residents of the Gunung Paninjawan longhouse witnessed the incident from their hiding places beyond the hills. Days of dark skies and rolling thunder had culminated into what they had just seen.

Seperti dikomando, saat itu juga para penghuni balai keluar dari tempat persembunyian mereka masing-masing. Langit di atas *balai* Gunung Paninjawan tak lagi bergemuruh, tak terlihat lagi gumpalan awan yang membuat pusaran hitam. Satu-satu dari mereka mulai turun dari bukit-bukit tempat pengungsian dan dengan hati-hati mendekat ke arah *balai*. Satu hal yang masih mencemaskan mereka, yaitu keselamatan Datu Lungkut bersama cucunya.

Dalam waktu tak lebih dari sepenanak nasi mereka semua sudah kembali dan berkumpul di dalam *balai*. Kelegaan semua penghuni *balai* meletup saat mengetahui bahwa Datu Lungkut bersama cucunya tidak mengalami hal-hal yang mengenaskan. Namun, seperti halnya Datu Lungkut dan cucunya, mereka semua sangat terkejut ketika melihat ada bongkahan emas sebesar lesung tergeletak begitu saja di lantai *balai*. Atap *balai* tampak bolong dan hancur berkeping-keping, serpihannya masih berserakan di lantai *balai*. Di atasnya, langit malam cerah menceraah. Bintang-bintang menari sesuka hati.

Seperti berlomba, orang-orang menanyakan apa yang terjadi di *balai* sepeninggal mereka. Secara bergantian pula, Datu Lungkut dan cucunya menceritakan rentetan peristiwa yang mereka saksikan.

Semua penghuni *balai* Gunung Paninjawan kemudian mengadakan musyawarah dipimpin langsung oleh Datu Lungkut sebagai orang yang dituakan. Atas kesepakatan bersama, bongkahan emas sebesar lesung itu dibagi kepada semua penghuni *balai*. Tentu saja Datu Lungkut dan cucunya mendapat bagian yang lebih banyak karena mereka berdua dianggap sebagai orang pertama dan yang paling berjasa atas penemuan bongkahan emas tersebut. Semua juga tahu mereka berdualah yang paling berisiko saat bongkahan emas itu jatuh dari langit melalui atap *balai*.

Duak sing disawaki, siyam di intuh saadian rang balai igammat kaluar ing painipan. Langit Gunung Paninjawan anjua mangadangkar, dada tailing lagi kalibut sallu sing basaluk ing unglungan. Rang saadiannya kaluar sing anjak ing limbak painipan, duak igammat ba-lah balai. Duak asiyam sing ingawani saadiannya, nya apa kuang Datu Lungkut sing adiannya.

Duak di wayah manyuman nasi saadiannya hudah sing bulik asiyam ing balai. Saadian rang balai basawak sing mailing Datu Lungkut ing adiannya cak pauiji-iji. Sama sing Datu Lungkut ing adiannya, rang balai asiyam takajut sing mailling pakuannya sabuku amas sing lasung bahanjam sing lantai balai. Hatap balai buntus sing rahai samunya, pantusannya sing bingsai ing lantai balai. Sing atasnya, langit kadap sing sahai budas. Bintang sing baigalan.

Sing baharatan, saadiannya batakon nya-apa kuang sing ada sing balai imbah rang nyanu haddam. Sing bagantian Datu Lungkut ing adiannya mangisah duak apa isa tambai di balai sing diilingnya.

Saadian rang balai Gunung Paninjawan bapahadring, siyam ing atur Datu Lungkut duak rang diingawani. Saadiannya sing hakun pakuan amas sing lasung asiyam dibayah basama saadian rang balai. Asyiam pung Datu Lungkut sing adiannya ma-allap sing pambanyaknya, rang nyanu asiyam pung sing mailing panambayan pakuannya amas intuh. Rang-rang nyanu tahu jua duak saadiannya ing paling ingawan pihan pakuan amas intuh anjak ing langit duak sing hatap balai.

One by one they left their temporary shelters. Gone was the thunderous dark sky, gone was the churning maelstrom. One by one those people left their hiding places beyond the hills and cautiously approached the longhouse. The only thing they worried about was Datu Lungkut and his grandson's safety.

Not long after that, all residents gathered in the longhouse. What a relief it was to know that Datu Lungkut and his grandson was spared from all dangers and they were equally surprised to discover a chink of gold as big as a wooden mortar lying on the floor. The roof was shattered, leaving a gaping hole and splinters of wood on the floor. Beyond that, the sky was cloudless, and the stars were dancing merrily.

The residents peppered the two men with questions about things that happened while they were hiding. Datu Lungkut and his grandson took turns to explain the strain of events that unfolded before their very eyes.

Then the entire residents of Gunung Paninjawan longhouse started a meeting, under the guidance of Datu Lungkut, their revered elder. They were unanimous in agreement that the chunk of gold which was as big as a wooden mortar was to be equally divided among the entire residents. Of course, Datu Lungkut and his grandson deserved the bigger share because they were the first people who discovered the gold. Everyone was fully aware that Datu Lungkut and his grandson had risked their lives when the big chunk of gold fell down from the sky and crashed through the longhouse's roof.

Tanpa banyak upacara, bongkahan emas tersebut kemudian dibelah dan dipotong-potong menggunakan kapak dan bajji hingga menjadi bentuk yang lebih kecil, meskipun ukurannya tidak persis sama, ada yang besar dan ada yang kecil. Yang paling besar bahkan masih seukuran buah kelapa. Potongan-potongan emas itu kemudian dibagikan kepada semua penghuni *balai* tanpa perhitungan berat yang sama pula, tapi hanya berdasarkan kepada perkiraan sederhana sesuai kesepakatan.

* * *

Beberapa hari kemudian, seorang pedagang keliling yang berasal dari Martapura datang berkunjung. Seperti biasanya, pedagang tersebut secara berkala membawa barang-barang jualan untuk keperluan penduduk di sekitar pegunungan Meratus, seperti pakaian, garam, bumbu masakan dan perabot rumah tangga lainnya. Sebagaimana kebiasaan jual beli di masa lalu, semua dilakukan dengan sistem barter atau pertukaran antar barang dari pedagang dan pembeli.

Penghuni *balai* Gunung Paninjawan memborong habis semua barang jualan si pedagang hari itu. Mereka menukarkan potongan-potongan emas milik mereka dengan barang keperluan sehari-hari yang dibawa si pedagang dari Martapura. Saking ramainya penghuni *balai* Gunung Paninjawan yang berbelanja pada hari itu, sampai-sampai semua barang jualan si pedangan ludes saat itu juga, padahal biasanya perlu berhari-hari ia berkeliling menjajakan jualannya.

Karena barang jualannya sudah habis, si pedagang bermaksud segera pulang pada hari itu juga membawa tumpukan potongan emas hasil pertukaran dengan barang dagangannya. Namun, karena jumlah emas tersebut cukup banyak dan berat, ia tidak bisa membawanya sekaligus.

Sing dada aruh, pakuan amas intuh duak dipantus ing kimpang sing kapak ing baji sampai ing halus, sing dada sama pung, sing ganal ing halus. Sing ganal asiyam ing buah nyiur.

Pantusan sing kimpangan amas intuh dibagi duak saadiannya rang balai sing dada sama baratnya, asiyam pung sing bakira cak pauji-uji kuang.

* * *

Duak di malam imbahnya, ada rang dagang balalah sing Martapura handang bauutu. Sing duak di malam, awak dagang intuh mambawa sapakuannya gasan rang-rang nyanu ing gunung basar, sing baju, uyah sing pakakas rumah asiyam kuang. Sing dagang duak bahari ujih, asiyam rang dangang bahrupan pakuannya ing rang manukar ujih.

Saadian rang balai Gunung Paninjawan ma-allap talah pakuan rang dagang duak tambai sing inyam. Saadiannya bahrupan pantusan amas andihnya sing pakuan rang dagang ing Martapuira. Duak asiyam, habis budas pakuan rang dagang ari sing intuh. Padahal duak di malam rang dagang sing balalah sing hari-hari.

Sing pakuan dagangnya talah, rang dagang hajjin bulik duak di intuh, maimbing patusan amas sing bahrupan pakuan dagangnya. Sing pantusan amas intuh banyak ing hawat, rang dagang sing gallai mun mahambin sing talah.

Without much ado, they split the gold and cut it into smaller pieces using an ax and a wedge. The resulting pieces were not proportionally the same, though. Some pieces were as large as a coconut. Then the pieces of gold were distributed to all residents without weighing them, and everybody was happy to get their share of gold.

* * *

A few days later, an itinerant merchant from Martapura came to visit. The merchant periodically visited the people living around Mount Meratus and supplied them their daily necessities like clothing, salt, spices and other household utensils. As was widely practiced in the long past, the seller and buyers traded commodities.

The residents of Gunung Paninjawan longhouse bought everything that he brought that day. They exchanged their pieces of gold for the goods that the merchant had brought from Martapura. In a matter of minutes of that buying spree, everything that the merchant brought was sold out. Very strange it was, because normally it would take him days of walking from one place to another to sell his goods.

With nothing left to sell, the merchant decided to go home, bringing with him a heap of gold from his phenomenal trade. The problem was, he had more pieces of gold than he could carry alone.

Terpikir olehnya untuk menitipkan sebagian emas tersebut kepada penghuni *balai* Gunung Paninjawan atau salah satu dari mereka dan diambil lagi pada hari berikutnya. Namun, si pedagang sudah tak sabar lagi ingin mengangkut semua emas itu ke rumahnya di Martapura. Terbersit juga di hatinya jika emas itu ditinggal kalau-kalau hilang atau terjadi hal-hal yang merugikannya sebab seumur hidup baru kali ini ia memiliki emas sebanyak itu.

Setelah beberapa saat berpikir dan menimbang-nimbang, akhirnya si pedagang memutuskan untuk membuat sebuah rakit bambu. Dengan rakit itu ia bermaksud membawa semua emasnya sekaligus melalui aliran sungai. Namun keinginannya itu mendapat peringatan dari penghuni *balai* Gunung Paninjawan.

“Arus sungai di sini sangat deras dan banyak jeram yang berbahaya,” kata seorang penghuni *balai* mengingatkan.

“Tapi saya tidak bisa membawa semuanya kalau hanya dengan memikulnya,” jawab si pedagang memberi alasan.

“Sebaiknya bawalah semampumu lebih dulu,” kata penghuni *balai* itu lagi mengusulkan. “Tinggalkan saja sebagian emas milikmu itu di tempat kami. Ambilah kembali pada hari berikutnya bersama keluarga atau teman-temanmu.”

Si pedagang tidak menjawab. Seperti sudah dipikirkannya sebelumnya, saat itu ia merasa khawatir bercampur senang dengan tumpukan emas miliknya. Hal itu membuatnya tidak sabar ingin segera pulang dan membawanya sekaligus. Sedangkan satu-satunya cara yang dapat ia lakukan hanyalah dengan mengangkutnya menggunakan rakit bambu melalui aliran sungai.

Rang dangan pikir sing inyam diuttuakan lawan saadian rang balai Gunung Paninjawan, sing diallap asiyam di malam imbahnya. Tapi rang dagang sing lakas ing dada sabar hajjin ma-allap pantusan amas sing intuh ing Martapura. Sing inyam bapikir jua dam hatinya asiyam pantusan amas intuh diuttuakan anjanga haddam budas. Asiyam salandung hidup rang dagang kuang cak pauji-iji maimbing pantusan amas sing banyak intuh.

Talah sing pikir ing ajin, asiyam rang dagang intuh baulah lanting. Sing lanting inyam rang dagang hajjin malarut pantusan amasnya ing batangan aying. Duak asiyam rang dagang intuh nya apa kuang ditangati saadian rang balai Gunung Paninjawan.

“Batangan aying di innih hawut siddi ing riamnya maingawani,” ujih saadian rang balai manganti.

“Duak isa tambai, bukangku dada hingkat ma-allap talah sing maimbing budas,” ujih rang dagang sing alasannya.

“Mung sing inyam, allap kayah sing awak hingkat budas,” ujih saadian rang balai sing mamadahi. “Sing uttuakan kuang pantusan amas sing awak inyam di innih. Mun talah allap kayah duak di malam sing kulaan ing saadiannya.”

Awak dangang basuwung. Sing inyam dipikir ujih duak di malam, duak inyam ingawan sing katuju ing pantusan amas andihnya. Duak sing inyam dada sabar hajjin sing bulik ing ma-allap saimbingan. Sing jalan sabutingannya kuang balabuh ing lanting paring sing batangan aying.

The idea of entrusting some part of his gold to the residents and coming back the next day crossed his mind, but he quickly declined it. He wanted to carry all his gold to his house in Martapura on that very day. He had a whiff of suspicion: some residents might cheat him with the gold. He never had so much gold in his life.

He pondered about his predicament for a while and finally decided to build a bamboo raft. With that raft he intended to carry all his gold at once through the river. The residents of Gunung Paninjawan gave him serious warning, though.

"The river is wild, and there are many dangerous rapids," said one of them.

"But I can't carry all of them on my shoulder," replied the merchant.

"Bring home no more than you can take," advised another. "Just leave the rest here with us. Come back and get the remainder next time with your friends."

The merchant said nothing in return. His mind was turbulent: he was partly happy with his luck and partly worried about his gold too. He was in a rush to go home with this gold as soon as possible, and the only possible means of transport was a bamboo raft.



Setelah menimbang dan memikirkan lagi berbagai hal, tetapi tak juga menemukan cara lainnya, saat itu juga si pedagang segera membuat sebuah *lanting*.⁹ Semua potongan emas ia muat ke dalam *lanting* dalam dua bagian. Yang berukuran kecil dimasukan ke dalam beberapa buah *tajau*,¹⁰ sedang yang berukuran besar disusun di *paundanan*¹¹ di atas *lanting* lalu diikat begitu saja menggunakan *sumawi*.¹²

Lewat tengah hari, si pedagang melabuh *lanting* bermuatan emas miliknya di Sungai Mangapan. Sungai Mangapan adalah salah satu aliran sungai yang cukup besar yang bersumber dari Mandin Mangapan, sumber yang sama dengan sungai Amandit, jauh di hulu Pegunungan Meratus. Sedangkan di bagian hilir bermuara ke Sungai Martapura.

Seperti sudah diperingatkan penghuni *balai* Gunung Paninjawan sebelumnya, saat berlabuh di sungai Mangapan *lanting* si pedagang dihempaskan oleh arus air yang sangat deras. Hempasan demi hempasan tersebut membuat *lanting* terombang ambing dan sesekali menghantam bebatuan yang menjompak dari dasar sungai. Beberapa kali pula *lanting* menjadi oleng dan terguncang hebat akibat tidak cukup kuat menahan tumbukan arus yang sangat deras dan menghembalangkannya ke ceruk riam yang sangat keras.

⁹ rakit bambu

¹⁰ tempayan yang diolah dari adonan tanah liat

¹¹ jenis bangku dari bambu di atas rakit

¹² tali dari belahan bilah-bilah batang bambo yang masih muda

Talah sing hitung ing pikir pauji kuang, sing anjua dada dapat jalannya, duak di intuh awak dagang hurung maulah lanting. Talah sing intuh sapakuannya pantusan amas sing culupnya ing lanting. Sing halus diculupnya ing tajau, sing ganal dilayaknya sing paundanan lanting budas sing imbahnya dikarut ing sumawi.

Talah tangah dawai, awak dagang balarut sing lanting maimbing amas andih sing inyam sing aying Mangapan. Aying Mangapan sing intuh aying ganal baguntung ing Mandin Mangapan, guntung ing sama ing aying Amandit ujih, sing hulu siddi ing gunung basar. Duak sing hilir basampuk sing aying Martapura.

Sing talah diingawani saadian rang balai Gunung Paninjawan, duak balarut ing aying Mangapan lanting rang dagang dikumbas batangan aying sing unglilan hawut. Kumbasan sing intuh maulah lanting unglilan sing bawalang asiyam dada hingkat manahan unglilan aying ing hawut siddi, lanting sing tasularak ing ranjah riam karas siddi.

He tried to find better methods of carrying his load of gold, but he found them impractical, so in the end he decided to build a bamboo raft. Then he divided his load of gold into two portions: he kept the small pieces into an earthen jar, and put the bigger chunks of gold on makeshift shelf on the raft. The raft was fashioned in a hurry: he tied the bamboo poles with ropes made of young bamboo fibers.

Late in the afternoon, the merchant was ready to depart and carry his load of gold along the currents of Mangapan River, a big river that flowed from Mandin Mangapan, which also fed Amandit River which flows as far as Meratus Mountains, and somewhere upstream the river forked into Martapura River.

And true to the words of the residents of Gunung Paninjawan longhouse, when the merchant moored the raft by the Mangapan River, the frail thing was engulfed by a swift current. The surging current rocked the raft back and forth and occasionally knocked it against protruding rocks on the riverbed. For so many times the miserable raft wobbled and shook violently because it wasn't strong enough to withstand strong currents that sent it down into merciless rapids and cascades of rushing water.

Mendapat hampasan demi hampasan dan tumbukan demi tumbukan, membuat *sumawi* pengikat bongkahan emas menjadi longgar bahkan terputus. Seketika itu juga biji-biji emas di dalam *tajau* berguguran karena tumpah. Sebagian *tajau* lagi pecah karena terjatuh dan menghantam bebatuan. Begitu pula dengan bongkahan-bongkahan emas yang lebih besar yang diikat *suwami* di *paundanan* di atas *lanting*, satu-persatu berguguran ke dalam sungai. Sementara si pedagang sendiri tidak bisa mengamankan emas-emas itu karena sibuk mengendalikan *lanting* agar tidak karam atau bahkan terbalik terkena tandukan bebatuan di permukaan sungai.

Suatu kali ada biji-biji emas yang jatuh sebesar seekor *pinyangat* atau tawon ke dalam sungai. Di kemudian hari di tempat tersebut dinamakan Taluk Pinyangat. Suatu kali jatuh lagi potongan-potongan emas yang berukuran lebih besar, maka di lokasi tersebut sampai kini dinamakan Taluk Basar. Ada pula biji-biji emas yang jatuh berbentuk bintang, maka tempat itu hingga kini dinamakan Taluk Bintang.

Di bagian arus sungai yang lebih ke hilir, bongkahan-bongkahan emas sebesar buah *nyiur*¹³ juga turut jatuh, maka di tempat itu sampai kini dikenal dengan nama Taluk Nyiur. Pada sebuah jeram yang lain, terdapat potongan-potongan emas yang jatuh sebesar *lukut*,¹⁴ maka di bagian aliran sungai tersebut dinamakan Taluk Manggarukut.

Terakhir kali jatuhlah semua *tajau* yang mewadahi biji-biji emas yang berukuran kecil, maka di tempat itu sampai kini dinamakan Taluk Tajau. Sehingga sesampainya di Martapura tak sedikit pun emas yang bisa dibawa si pedagang karena semuanya terjatuh ke dalam Sungai Mangapan.

¹³ kelapa

¹⁴ kerakap besar yang tumbuh menempel di batang pohon

Talah kana unglinan sing bawalang, sing tatumbuk ing tatumbuk, asiyam pung sumawi pangarut sing pantusan amas sing lului ing rantas. Duak di intuh pantusan amas sing tajau cirupan sing tatumpah. Tajau intuh ada jua sing balah inyam tadampap sing batu. Asiyam sing intuh jua pantusan amas ing ganal sing dikarut simawi sing paundanan sing atas lanting, alaisa culupan sing dalam aying. Duak sing inyam rang dagang dada hingkat ma-allap sing maimbing pantusan amas intuh, sing inyam uwur mananjak lanting sing dada karam ing tabalik taranjah batu sing atas aying.

Pihan sing intuh ada pantusan amas sing gugur sing ganalnya ing pinyangat wanyi sing dalam aying. Asiyam pung intang di intuh dingarani Taluk Pinyangat. Duak di wayah sing gugur pantusan amas ing basar, asiyam sing intuh duak wahini dingarani Taluk Basar. Sing ada kuang pantusan amas sing gugur basagi bintang, duak di intuh sing damini dingarani Taluk Bintang.

Sing intang batangan aying ka hilir, kimpangan amas sing besar buah nyiur asia culupan sing aying, duak di intuh sing wahini disambat Taluk Nyiur. Intang karandasan sing lain, kimpangan amas sing gugur sing besar lukut, duak batangan aying di intuh dingarani Taluk Manggarukut.

Aziyam paampihan sing gugur samunya tajau sing wadah pantusan amas, duak sing inyam intuh di wayah innih dingarani Taluk Tajau. Asiam pung sampai ing Martapura cak pauji-iji pantusan amas sing hingkat dibawa rang dagang, alaisa habis culupan, haddam sing aying Mangapan.

Due to multiple collisions with the rocks, the ropes binding the bamboo raft loosened and snapped, the bamboo poles disintegrated, the earthen jar toppled, hit some rocks and broke apart, throwing the gold pieces overboard. The bigger chunks of gold that he put on the makeshift shelf aboard the raft met the same fate: one by one they were hurled into the murky waters of the raging river. There was nothing the merchant could do to save his load of gold: he was desperately trying to keep his humble vessel afloat and get it rid of the protruding rocks.

Once upon a time, gold ores the size of a wasp -- or *pinyangat*, as it was locally called -- fell into the river. Centuries later, the place where the ores drowned was named Taluk Pinyangat. There came a day when larger chunks of gold fell into the river, and the very spot where the chunks of gold was supposed to be found was named Taluk Basar. There were also some rumors about pieces of gold in the shape of a star – *bintang*, as the local name suggests – falling into the river. The place where the star-shaped gold ores fell into the water is now called Taluk Bintang.

It was said that further downstream, big chunks of gold as big as a coconut also fell into the river, and that place is now popularly known as Taluk Nyiur, the Coconut Strait. On a certain rapid it was told that pieces of gold as big as *lukut*, the local name for betel leave, were thrown overboard. Now the very stream is known as Taluk Manggarukut.

Still there was a local legend about an earthen jug (locally dubbed a *tajau*) containing pieces of gold that was thrown overboard, and the name Taluk Tajau was given to the spot to commemorate the incident. Back home in Martapura, the merchant was empty handed. All his load of gold was lost in the murky water of Martapura River.



Penyesalan membuat cermin di hati menjadi bersih. Penyesalan adalah guru terbaik dalam kehidupan, tapi datangnya selalu terlambat. Si pedagang begitu menyesal karena tidak mengindahkan peringatan para penduduk *balai* Gunung Panijawan. Kepemilikannya terhadap emas-emas itu telah memabukkannya dalam euphoria kegembiraan dan kecurigaan yang tidak beralasan. Namun, mau apa lagi, semuanya sudah terlambat, nasi sudah keburu menjadi bubur.

Pada hari-hari berikutnya si pedagang kembali lagi ke Sungai Mangapan untuk mencari emasnya, khususnya ke tempat-tempat di lokasi emas-emas itu terjatuh sebelumnya. Kegiatan itu terus ia lakukan berulangkali hingga berbulan-bulan lamanya. Para penduduk sekitar yang melihat hal itu bertanya-tanya dan ketika mengetahui bahwa pedagang tersebut sedang mencari emas, mereka semua beramai-ramai mengikutinya. Aktivitas si pedagang dan para penduduk yang mencari emas itu kemudian dinamakan mendulang emas.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan para penduduk tersebut semakin tersebar ke seluruh pelosok Pegunungan Meratus dan sekitarnya. Maka semakin banyak pulalah orang-orang yang datang ke tempat itu untuk ikut mendulang emas. Menurut para penduduk, lokasi pendulangan emas itu pun berkisar di sepanjang Sungai Mangapan dimulai dari si pedagang melalui *lanting*nya. Sedangkan di bagian hulunya tidak ada emasnya.

Nama-nama tempat pendulangan emas tersebut masih ada sampai sekarang, yaitu di sepanjang Sungai Mangapan mulai dari lokasi awal si pedagang membawa emasnya dengan *lanting*. Namun, saat ini aliran Sungai Mangapan dinamakan juga dengan Sungai Paramasan. Penamaan itu dikaitkan dengan peristiwa jatuhnya biji-biji emas yang dibawa si pedagang di masa lalu. Nama Paramasan dihubungkan pula dengan aktivitas para penduduk yang mendulang emas di wilayah itu. Paramasan juga berarti tempat atau lokasi pencarian emas.

Ujih pung manyasal caramin ing hati sing barasih. Manyasal ujih sing guru baik ing hidup, tagal alaisa culunan ing gammat. Rang dagang manyasal cak ma-allap paingawan saadian rang balai Gunung Paninjawan. Asiyam sing inyam ma-allap pantusan sing amas intuh sing pauji ingat kasukaan ing ingawan budas. Sing talah pauji kuang, asiyam talah ing gammat, nasi talah sing jadi bubur.

Talah sing lawas asiyam rang dagang sing babulik ka aying Mangapan hajjin ma-allap amasnya, sing intang amas intuh hilang duak di malam. Asiyam sing intuh ing lawas sabulan sing inyam gawi. Saadian rang-rang nyanu sing mailling intuh duak rang dagang ma-allap amas, saadian samunya hurungan. Sing gawi rang dagang ing saadianya ma-allap intuh sing duak di wayah disambat sing mandulang amas.

Talah sing lawas di wayah, gawian saadian intuh sing tahabar ing salandung limbak ing gunung basar. Imbah sing inyam saadian rang-rang nyanu culup ka intuh mandulang amas. Ujih saadiannya, pandulangan amas intuh sing intang batangan aying Mangapan sing hulu rang dagang malarut lantingnya. Amun sing hulu lagi dada amasnya ujih.

Sing ngaran asiyam di pandulangan amas intuh maguni haja sing duak di wayah, salandung batangan aying Mangapan duak di mula sing rang dagang ma-allap amasnya sing lanting. Duak di wayah ujih batangan aying Mangapan dingarani jua sing aying Paramasan. Ngaran sing intuh ujih disama-akan sing asiyam duak bahari sing alaisa culunan pantusan amas sing allap rang dagang. Ngaran Paramasan intuh ujih diraitakan jua asiyam sing gawian saadian rang-rang nyanu sing mandulang amas di intuh. Paramasan kuang sama artinya sing intang mancari amas.

Regret cleanses one's heart and made people wise. Regret is the best teacher in life, but it always comes late. The merchant was profoundly sorry for not having listened to the residents of Gunung Paninjawan longhouse. He was lost in ecstasy and delirium, and at the same time he was overpowered by groundless suspicion. But it was too late, there is no point in crying over spilt milk.

Days after the incident the merchant kept coming back to certain places on Mangapan River to retrieve his gold. He kept doing that for a couple of months. People began to wonder what he had been doing, and then they followed suit: panning for gold on the riverbed.

As time went by more people from around Mount Meratus practiced gold panning. The locals say that people do this from the spot where the unlucky merchant's raft was moored, and they believe that gold will never be found downstream.

The local names redolent of gold panning still exist today: you can trace them from the place where the merchant set out to navigate the river on his bamboo raft, but in modern time people call the river Sungai Paramasan, not Mangapan anymore. The name Paramasan has its root from the traditional practice of panning for gold, or *emas* as it is locally called. Paramasan also means the place where people mine or seek gold.



Secara administratif, saat ini Paramasan menjadi sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kecamatan Paramasan terdiri atas empat desa, yaitu Angkipih, Paramasan Atas, Paramasan Bawah dan Remo. Penduduk Paramasan dikenal dengan sebutan Dayak Paramasan, bagian dari Suku Bukit atau Dayak Meratus.

Kandangan, 14 Juli 2021

Sing hujung kuluppin, ujih rang argawai Paramasan asiyam jadi kecamatan sing Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kecamatan Paramasan asiyam sing ada ampat kampung, Angkipih, Paramasan Atas, Paramasan Bawah ing Remo. Saadian rang Paramasan ujih disambat juu sing Dayak Paramasan, sing kulaan lawan saadian rang Bukit sing Dayak Maratus.

Kandangan, 14 Juli 2021

Today, the name Paramasan refers to a sub-district in Banjar Regency, South Kalimantan. Paramasan sub-district consists of four villages: Angkipih, Paramasan Atas, Paramasan Bawah and Remo. Paramasan people are known as Dayak Paramasan, part of Bukit Tribe or Dayak Meratus.

Kandangan, 14 July 2021

Profil Penulis



Aliman Syahrani lahir pada 30 Desember di kampung Datar Balimbing, Loksado, Kalimantan Selatan. Menulis puisi, cerpen, novel dan esai (dalam bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan bahasa Dayak Meratus) yang tersebar di sejumlah media massa cetak dan *online*. Sebagian karyanya sudah diterbitkan dalam bentuk buku, dipentaskan dalam teater dan diproduksi menjadi film pendek. Video puisi-puisinya bisa ditonton di *channel youtube aliman syahrani*.

Menerima penghargaan seni dari gubernur Kalimantan Selatan dan bupati Hulu Sungai Selatan, anugerah Astaprana bidang sastra dari Kesultanan Banjar. Saat ini tinggal di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Selain menulis juga bekerja sebagai tukang las dan pengelola *Kandangan Fitness Centre*.

ISBN 978-602-60444-5-7

9 78602 6044457